

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, termasuk bagi wanita dalam masa kehamilan. Kehamilan merupakan suatu proses alamiah yang menyenangkan dan didambakan oleh setiap wanita, bukan hanya semata-mata untuk meneruskan keturunan, tetapi juga dapat melengkapi kesempurnaan sebagai seorang wanita (Primadewi, 2008).

Ketika seorang wanita hamil, kondisi fisik sewaktu-waktu dapat berubah. Berubah dalam hal ini adalah ibu hamil yang normal dapat berubah menjadi ibu hamil yang memiliki risiko pada kehamilan atau disebut dengan kehamilan berisiko tinggi (Kusmiyati, 2008). Kehamilan risiko tinggi adalah suatu kehamilan yang memiliki risiko lebih besar dari biasanya (baik bagi ibu maupun bayinya), dapat terjadi penyakit atau kecacatan bahkan kematian sebelum maupun sesudah persalinan. Kehamilan dengan risiko tinggi pada ibu hamil meliputi: umur (terlalu muda yaitu kurang dari 20 tahun dan terlalu tua yaitu lebih dari 35 tahun), jarak kurang dari 2 tahun, tinggi badan kurang dari 145 cm, lingkaran lengan atas kurang dari 23,5 cm, hemoglobin kurang dari 11 gr/dl, hamil lebih dari 4 kali, riwayat keluarga menderita penyakit kencing manis atau diabetes melitus, hipertensi dan riwayat cacat kongenital, kelainan bentuk tubuh, misalnya kelainan tulang belakang atau panggul (Azwar, 2008).

Ketika seorang ibu dalam kondisi kehamilan yang memiliki risiko, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi pola kehidupan saat kehamilan. Misalnya ibu hamil yang memiliki risiko harus istirahat total (*bed rest*) sehingga membatasi aktivitas sehari-hari dan juga tingkat kemandirian yang berkurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brigham (2007) menunjukkan bahwa *bed rest* dapat menyebabkan beberapa risiko, misalnya mengalami stres atau bahkan depresi. Meskipun tujuan dilakukan *bed rest* adalah agar ibu hamil berisiko tinggi memiliki waktu istirahat yang lebih banyak untuk kebaikan ibu dan janin. Hal tersebut ternyata dapat menimbulkan kekhawatiran. Misalnya dalam hal *financial*, terutama untuk wanita yang harus berhenti bekerja, keluarga cenderung mengalami kekhawatiran akan kondisi perekonomian dan ibu hamil kerap mengalami stres yang berujung depresi (Brigham&Woman Hospital, 2007).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Gourounti et al., (2015) menunjukkan bahwa, *bed rest* yang dilakukan oleh ibu hamil dapat mengalami stres psikososial berupa depresi. *Bed rest* dianggap membatasi gerakan ibu selama kehamilan, sehingga mereka merasa terisolasi dari lingkungannya. Hasil tersebut secara signifikan didapatkan di kedua grup penelitian, yaitu ibu hamil berisiko yang harus *bed rest* di Rumah Sakit ataupun *bed rest* di rumah.

Kondisi kehamilan yang berisiko juga dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis. Hal yang cukup berbahaya ialah, ibu hamil berisiko rentan mengalami depresi. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% wanita hamil dengan risiko mengalami gejala depresi. Hasil serupa ditemukan dalam banyak survei dan studi di berbagai negara, yaitu sekitar 23%-50% ibu hamil berisiko mengalami gangguan psikologis, diantaranya adalah gangguan depresi. Hal tersebut dikarenakan perasaan yang didominasi oleh rasa cemas, resah dan takut terhadap kehamilan yang berisiko (Hawari, 2006). Hal yang menyebabkan ibu hamil berisiko tinggi mengalami depresi karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang dianggap berbahaya sehingga mereka memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap keselamatan janin yang dikandung (Brandon et al., 2008).

Penyebab lain yang dapat menimbulkan depresi pada ibu hamil berisiko tinggi diantaranya ibu hamil yang memiliki usia diatas 35 tahun, *stessor* berupa (kekhawatiran akan kesehatan bayi dan proses kelahiran, kecukupan biaya), riwayat depresi yang pernah dialami ibu hamil (Bowen, 2008).

Gangguan depresi yang dialami saat hamil juga dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan bayi. Pada penelitian yang dilakukan pada ibu yang memiliki gejala depresi, didapatkan berat badan bayi ketika lahir menjadi rendah. Gejala depresi lebih banyak terjadi pada kelompok ibu yang melahirkan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal (BBLN) (Hapisah, Dasuki, Probandari, 2010).

Masalah yang tidak dapat dianggap remeh pada kehamilan risiko tinggi adalah kematian yang mengancam untuk ibu dan juga janin. *World Health Organization* (WHO) mengatakan tahun 2010 Angka Kematian Ibu (AKI) di Amerika Serikat yaitu 17 per 100.000 kelahiran hidup, Afrika Utara 92 per 100.000, Asia Barat 68 per 100.000.

Hasil penelitian Khan et al., (2006) dari lembaga WHO (*World Health Organization*) menyampaikan bahwa selain memilki kondisi penyulit saat hamil, kehamilan dengan risiko tinggi menyumbang angka kematian yang besar di berbagai negara, baik di Afrika, Amerika Latin, Karibia dan negara-negara Asia.

Kondisi-kondisi yang dialami ibu hamil risti dan ancaman kematian yang membayangi berdampak pada kualitas hidup selama proses kehamilan yang disertai risiko (Akhyar, 2010). Dalam hal fisik, kehamilan risti memiliki penyulit pada masa kehamilan sehingga kesehatan ibu dan janin menjadi terancam. Begitu pula dengan kondisi psikologis, ibu hamil risti memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dikarenakan kondisi penyulit yang dialami.

Selain berdampak pada fisik dan psikologis kehamilan risti berdampak pada hubungan sosial ibu, salah satunya adalah mereka memiliki keterbatasan berinteraksi secara langsung dengan orang lain dikarenakan kondisi risti yang mengharuskan ibu lebih banyak meluangkan waktu untuk *bed rest*. Kehamilan risti juga berdampak pada lingkungan dimana ibu tinggal, salah satunya adalah kelayakan tempat tinggal yang mendukung agar kondisi ibu yang berisiko tidak semakin parah (Cauto et al, 2009).

Menurut WHOQOL Group (dalam Morrison & Bennet, 2006) kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu, yang hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup, dan hubungannya terkait dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan menjadi perhatian seseorang. Kualitas hidup ibu hamil risti dapat dilihat dari berbagai hal misalnya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Elvina, 2011)

Berdasarkan kesehatan fisik, ibu hamil akan mengalami perubahan bentuk tubuh atau hormonal dalam tubuh dikarenakan janin yang terus berkembang. Namun pada kehamilan berisiko, individu memiliki suatu penyulit dalam kehamilannya, misalnya individu yang mengidap suatu penyakit fisik tertentu sehingga hal tersebut menjadi salah satu beban fisik tambahan saat hamil. Sehingga kehidupan kesehatan ibu dan janin terancam akibat adanya gangguan kehamilan seperti ibu yang mengidap suatu penyakit (Bobak et, al, 2004).

Berdasarkan kondisi psikologis, kehamilan berisiko merupakan salah satu periode krisis bagi yang mengalaminya (Sulisttyorini, 2007). Krisis adalah ketidakseimbangan psikologis saat terjadinya gangguan, serta adanya perubahan identitas dan peran yang dapat menimbulkan suatu gangguan psikologis pada ibu hamil risti seperti kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan depresi (Ningsih, 2007).

Gangguan psikologis dapat muncul karena khawatir akan kondisi yang berisiko, adanya bayangan akan hal-hal menakutkan saat proses kelahiran walaupun hal tersebut belum terjadi. Situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis (Sulistyorini, 2007)

Berdasarkan aspek sosial, dalam menjaga kesehatan selama kehamilan perlu adanya seseorang yang dapat memotivasi ibu, terutama orang-orang yang dianggap penting oleh ibu (Prasetyono, 2008). Dukungan sosial yang diberikan oleh suami atau keluarga selama kehamilan dapat menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri. Sehingga meskipun ibu hamil berisiko mengalami kondisi yang berbahaya tetap dapat berfungsinya dalam kehidupan sosial karena mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya (Dagun, 2002).

Berdasarkan aspek lingkungan, tempat dimana ibu tinggal juga berperan dalam kehidupan selama kehamilan. Misalnya tempat tinggal yang pengap, kurang udara segar, lingkungan yang kotor dapat menjadi faktor penyebab terganggunya proses kehamilan (Sitanggang, 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang mengalami risiko paada kehamilan rentan terkena depresi. Hal terssebut dapat mempengaruhi pula terhadap kualitas hidup selama kehamilan. Menurut Semiun (2006) seorang yang mengalami depresi akan terganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal sehingga kualitas hidup orang yang mengalami depresi berada pada posisi yang tidak seimbang.

Laporan yang diterbitkan dalam jurnal *Royal College of Obstetricians and Gynaecologists* menyebutkan bahwa perubahan kondisi fisik maupun psikologis yang terjadi saat hamil juga dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita hamil yang mengalaminya.

Hal ini terjadi karena kondisi kehamilan yang berisiko serta perubahan fisik dan psikologis yang dialami tersebut menimbulkan perasaan negatif seperti khawatir, cemas bahkan depresi (NICE, 2011).

Menurut hasil penelitian, wanita yang memiliki riwayat kehamilan berisiko, (seperti mengalami keguguran berulang lebih dari tiga kali, kelahiran premature, kematian pada bayi yang baru lahir) memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat kehamilan berisiko. Selain kualitas hidup yang buruk, wanita yang memiliki riwayat berisiko menunjukkan gejala kecemasan, depresi dalam kehamilan berikutnya (Cauto Regina, Cauto Egle, Vian, Gregorio, Nomura, Zaccaria, Junior, 2009).

Menurut hasil penelitian Fouriana & Caninsti, (2014), menyatakan bahwa terdapat 55 subjek dengan kriteria hamil risiko tinggi di Jakarta memiliki nilai kualitas hidup dengan kategori rendah sebanyak 21,8 %, kategori sedang sebanyak 63,6% dan kategori tinggi sebanyak 14,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil risiko tinggi yang memiliki kualitas hidup rendah lebih besar jumlahnya dari pada ibu hamil risiko rendah yang memiliki nilai kualitas hidup yang tinggi.

Penelitian di negara maju terus dilakukan untuk pengembangan pengetahuan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pada ibu hamil. Salah satu penelitian yang dilakukan di negara Spanyol. Nicholson et al., (2006) melakukan penelitian mengenai hubungan depresi dan kualitas hidup sehat pada kehamilan berisiko tinggi, dan didapatkan hasil yang signifikan. Wanita yang memiliki depresi pada kehamilan risiko rendah, memiliki kualitas hidup sehat yang rendah.

Menurut Islam, kehamilan adalah sebuah anugerah yang diamanahkan kepada wanita-wanita terpilih yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kehamilan pada umumnya merupakan suatu hal yang menggembirakan, karena pasangan suami istri kelak akan memiliki keturunan yang nantinya diharapkan menjadi perekat dalam keharmonisan rumah tangga. Namun, disisi lain Allah SWT senantiasa memberikan cobaan bagi setiap hambanya. Cobaan yang diberikan oleh Allah bisa dalam banyak hal, misalnya dalam segi kesehatan, kesabaran, materi dan masih banyak lagi.

Ketika seorang wanita sedang hamil, yang menjadi prioritas utama adalah kesehatan ibu dan janin yang sedang dikandung. Kondisi ibu yang sehat tentunya akan berdampak pada kesehatan janin yang dikandung, hal tersebut merupakan harapan bagi setiap wanita yang sedang hamil. Namun, dalam masa kehamilan tidak semua dapat berjalan dengan baik, misalnya Allah memberikan cobaan kepada ibu hamil dalam bentuk kehamilan yang memiliki risiko tinggi. Hal tersebut telah tertera dalam firman Allah surat *Al-Anbiya (21): 35* yang berbunyi :

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.

Suatu cobaan dapat memberikan kekhawatiran bagi wanita hamil yang mengalami risiko tinggi, karena mereka memiliki peluang lebih besar terhadap kemungkinan terjadinya masalah ataupun gangguan yang akan menimpa bayi ataupun dirinya. Bagi hamba yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik akan terbentuk kepribadian yang utuh dan jiwa yang sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah dengan tenang (Darajat, 2001). Mereka dapat meghadapi segala cobaan dengan kesabaran, maka cobaan yang Allah berikan dapat dilalui dengan lapang dada. Niscaya cobaan tersebut akan menjadi pelajaran yang baik bagi kehidupan, dan meyakini bahwa cobaan yang diberikan Allah sebagai penguji keimanan, sebagaimana firman Allah dalam surat *Muhammad (47):31*:

“Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu”.

Berbeda dengan hamba yang mungkin memiliki keimanan dan ketakwaan yang kurang baik. Cobaan yang datang kepadanya akan dianggap sebuah hal buruk yang menimpa kehidupan. Jika hal demikian terjadi maka, individu akan merasa terbebani dan dapat menimbulkan gangguan psikis, misalnya depresi.

Ibu hamil yang memiliki depresi akan memperburuk kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan bayinya. Upaya untuk menghindari depresi salah satunya adalah dengan menjaga kualitas hidup. Kualitas hidup yang baik sangat terkait dengan kesehatan, tubuh yang sehat merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan kesehatan yang baik seseorang dapat bekerja dan beribadah dengan baik dan sempurna, begitu juga akan merasa nyaman menjalani kehidupan sebagaimana sabda Rasulullah :

“Sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat yang Ia berikan kepada hamba-Nya.” (HR. Turmudzi dan Hakim, Imam Suyuthi meng-hasan-kannya” (Mashadi, 2011).

Untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik sangat terkait diantaranya dengan pengaturan pola makan dan minum yang halal dan baik, keseimbangan beraktivitas dan beristirahat, olahraga dan ibadah. Apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi dengan cara yang tepat, maka akan lebih mendekati kehidupan yang sehat dan berkesinambungan. Berdasarkan pemaparan diatas terkait dengan fenomena serta data-data yang didapatkan dari beberapa hasil penelitian, terdapat beberapa penelitian yang telah memaparkan tema terkait dengan depresi pada kehamilan, depresi pada kehamilan risiko tinggi, dan akibat dari terjadinya depresi pada kehamilan. Namun penelitian terkait dengan hubungan antara depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil risiko tinggi di Indonesia khususnya di Jakarta saat ini belum dapat ditemukan oleh peneliti.

Mengingat hal tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan depresi dan kualitas ibu hamil risiko tinggi khususnya di Jakarta Timur.

Pemilihan wilayah di Jakarta Timur karena, angka kematian pada ibu hamil di wilayah tersebut cukup tinggi. Data yang diterbitkan oleh Profil Kesehatan DKI Jakarta tahun 2012 menyebutkan bahwa terdapat 97 kematian pada ibu. Jumlah kematian ibu tertinggi terletak pada wilayah Jakarta Timur sebanyak 34 Jiwa, 23 kematian ibu di Jakarta Utara, 12 kematian ibu di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat dan tidak ada kejadian kematian ibu di Kepulauan Seribu.

Penyebab kematian yang terjadi di wilayah DKI Jarkarta ialah hipertensi, eklampsia, pendarahan yang disebabkan anemia, abortus dan peyebab lainnya. Beberapa penyebab di atas merupakan karakteristik dari kehamilan risiko tinggi (Profil Kesehatan DKI Jakarta, 2012).

Bukti nyata yang ditemukan oleh peneliti ialah, subjek dalam proses penggalian data melalui proses wawancara dengan tema depresi pada ibu hamil risiko tinggi kehilangan nyawa dan juga janin pada saat proses persalinan. Subjek berdomisili di Jakarta Timur (Cibubur) dan meninggal ketika akan melakukan proses persalinan akibat eklampsia. Pada saat proses wawancara, didapatkan data berupa percakapan yang menunjukkan bahwa ibu tersebut mengalami kehamilan yang berisiko tinggi, yaitu hamil diusia 39 tahun dan mengalami eklampsia. Subjek kerap mengalami rasa takut dan pesimis akan kemampuannya untuk menjalani kehamilannya yang berisiko (Wawancara pribadi, 22/12/2014).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Hubungan Depresi dengan Kualitas Hidup pada Ibu Hamil Risiko Tinggi dan Ditinjau dari Sudut Pandang Islam”.

Hal ini dilakukan karena mengingat tingginya angka kematian ibu karena kehamilan yang berisiko tinggi, berbagai masalah psikologis yang sering dialami oleh ibu hamil, meningkatnya kasus kehamilan risiko tinggi dan minimnya pengkajian terkait dengan depresi dan kualitas hidup pada ibu hamil risiko tinggi dari sisi psikologis dan agama Islam.

1.2. Identifikasi Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan antara depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil risiko tinggi?
- Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil berisiko tinggi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

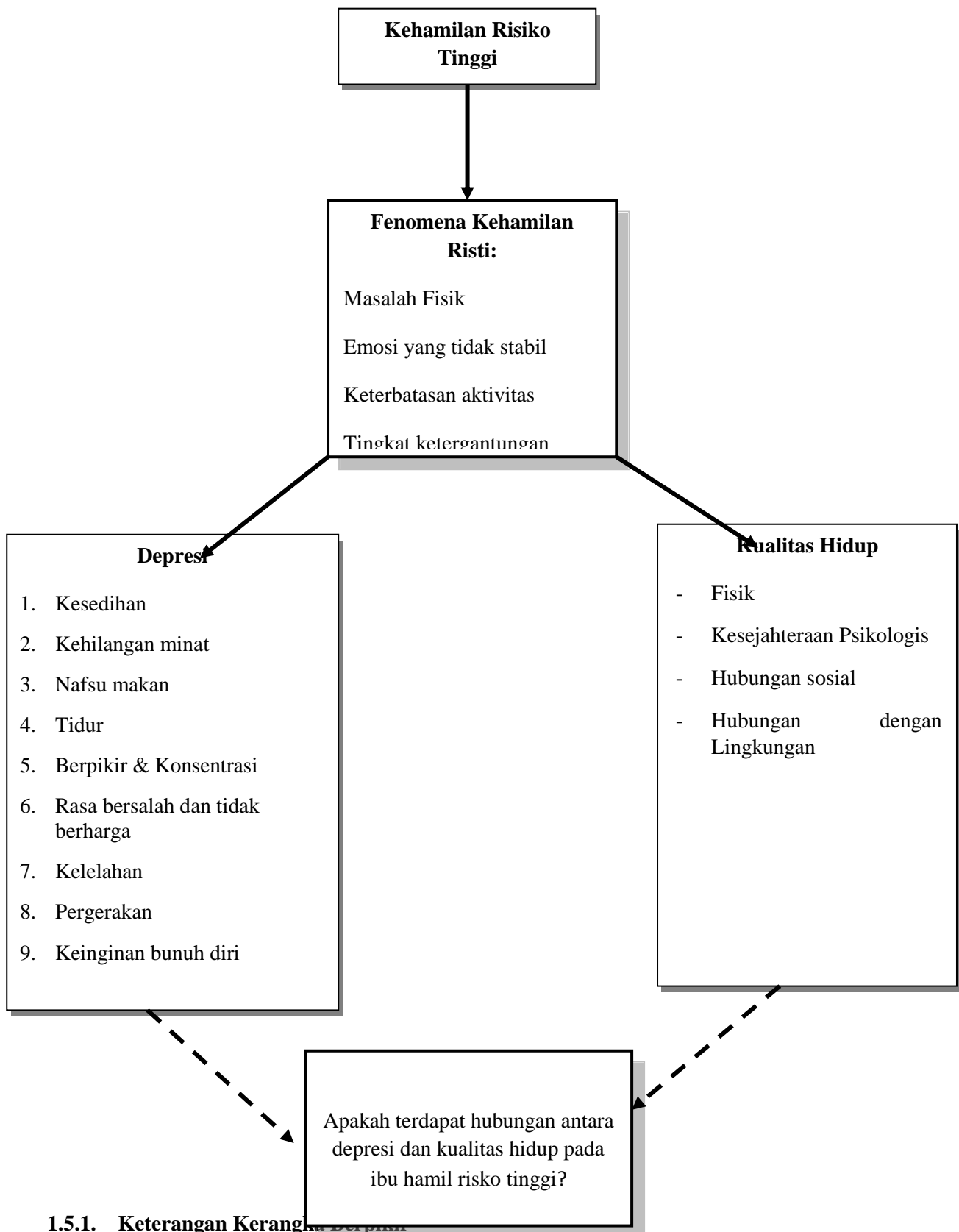
- Mengetahui ada tidaknya hubungan antara depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil risiko tinggi
- Mengetahui tinjauan Islam mengenai hubungan depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil risiko tinggi

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dalam psikologi, khususnya dalam ilmu psikologi kesehatan.
 2. Dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan depresi dan kualitas hidup.

- Manfaat Praktis
 1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi ibu hamil yang berisiko tinggi terkait dengan kondisi atau gangguan depresi yang mungkin terjadi, sehingga ibu hamil risi lebih dapat mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis agar kualitas hidup ibu hamil menjadi lebih baik.
 2. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi kesehatan dalam memberikan perawatan ataupun intervensi yang tepat bagi ibu hamil berisiko tinggi.

1.5. Kerangka Berpikir



1.5.1. Keterangan Kerangka Berpikir

Kehamilan masing-masing memiliki risiko yang sifatnya dinamis, maksudnya kondisi fisik sewaktu-waktu dapat berubah. Berubah dalam hal ini adalah ibu hamil yang normal dapat berubah menjadi ibu hamil yang memiliki risiko pada kehamilan atau disebut dengan kehamilan berisiko tinggi (Kusmiyati, 2008).

Kehamilan berisiko adalah kehamilan dengan penyakit fisik tertentu atau kehamilan dengan pengalaman yang berbahaya, usia yang terlalu tua atau muda, wanita hamil dengan penyakit hipertensi, diabetes, penyakit jantung, penyakit paru-paru, atau memiliki pengalaman berisiko dari kehamilan yang sebelumnya maka kehamilannya dengan kondisi tersebut menjadi lebih berbahaya.

Ketika seorang ibu dalam kondisi kehamilan yang memiliki risiko, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi pola kehidupan saat kehamilan. Misalnya ibu hamil yang memiliki risiko harus istirahat total (*bed rest*) sehingga membatasi aktivitas sehari-hari dan juga tingkat kemandirian yang berkurang.

Kondisi fisik yang menyertai kehamilan berisiko juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis. Dengan memiliki kehamilan yang berisiko, emosi menjadi tidak stabil karena kekhawatiran mengenai ancaman kematian bayi dan dirinya. Situasi tersebut bisa memunculkan kegelisahan, kesedihan, kecemasan dan yang terparah adalah munculnya depresi.

Hasil penelitian di Indonesia oleh Hawari, (2006) menunjukkan bahwa hampir 50 % wanita hamil yang memiliki risiko pada kehamilannya mengalami gejala depresi. Hal tersebut dikarenakan perasaan yang didominasi oleh rasa cemas, resah dan takut terhadap kehamilannya.

Semiun (2006) mengatakan bahwa seorang yang mengalami depresi akan terganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal, sehingga kualitas hidup individu yang mengalami depresi menjadi tidak seimbang.

Laporan yang diterbitkan Nice, (2011) dalam jurnal *Royal College of Obstetricians and Gynaecologists* menyampaikan bahwa, hal-hal yang terjadi pada kehamilan berisiko baik

yang berupa fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang mengalaminya.

Menurut hasil penelitian di negara Spanyol didapatkan keterangan bahwa ibu hamil yang memiliki riwayat kehamilan berisiko, (seperti mengalami keguguran berulang lebih dari tiga kali, kelahiran premature, kematian pada bayi yang baru lahir) memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat kehamilan berisiko. Dalam hal ini, beban fisik menjadi bertambah, kondisi psikologis menjadi *depressed* karena kekhawatiran akan keselamatan janin, minimnya interaksi langsung dengan lingkungannya sosialnya karena ibu harus lebih banyak meluangkan waktu untuk istirahat. Selain kualitas hidup yang buruk, wanita yang memiliki riwayat berisiko menunjukkan gejala kecemasan, depresi dalam kehamilan berikutnya (Cauto Regina, Cauto Egle, Vian, Gregorio, Nomura, Zaccaria, Junior, 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara depresi dan kualitas hidup pada ibu hamil berisiko tinggi. Hal tersebut dilandasi oleh fenomena, kondisi-kondisi tertentu yang dialami pada kehamilan berisiko, data hasil penelitian serta teori yang mendukung bahwa depresi memiliki peran terhadap keseimbangan kualitas hidup.